

EKSISTENSI SANTRI DAN ABANGAN DALAM KEAGAMAAN ISLAM DI SUKU JAWA (STUDI KASUS DESA BULAK KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO)

Vito Fandhinatasha (220751606145)

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
MalangE-mail; vitofandinatasya@gmail.com

Abstrak

Banyaknya penganut Islam di suku Jawa menjadikan terbentuknya golongan yang berbeda. Muslim suku Jawa dapat dibagi menjadi abangan (lebih sinkretis) dan santri (lebih agamis). Diantara keduanya ada beberapa hal yang membedakan secara signifikan. Namun, di samping hal itu mereka sama-sama menyembah Tuhan Allah SWT dengan caranya masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai santri dan abangan di (Jawa) Di Desa Bulak Khususnya, dan apakah keduanya masih ada dalam waktu saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada penduduk desa bulak. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian antara lain: pemahaman warga desa Bulak mengenai santri dan abangan cukup umum, sedangkan eksistensi keduanya cukup berbeda, golongan abangan semakin lama semakin berkurang, Sedangkan golongan santri di Desa Bulak cukup banyak atau bisa dikatakan stabil dari jaman ke jaman. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini berupa masih adanya golongan santri dan abangan walaupun dengan kuantitas yang berbeda.

Kata kunci: eksistensi, santri abangan, jawa

Abstract

The large number of adherents of Islam in the Javanese tribe has resulted in the formation of different groups. Javanese ethnic Muslims can be divided into abangan (more syncretic) and santri (more religious). Between the two there are several things that differ significantly. However, apart from that, they both worship God Allah SWT in their own way. The purpose of this study is to find out more about santri and abangan in (Javanese) in Bulak Village in particular, and whether both of them still exist today. This research is a qualitative research using a descriptive approach, data collection techniques in the form of observations and interviews conducted with native bulak villages. The data analysis technique in this study is through the steps of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of the study include: the understanding of the Bulak villagers regarding santri and abangan is quite common, while the existence of the two is quite different, the abangan group is decreasing over time, while the santri group in Bulak Village is quite large or it can be said to be stable from time to time.

The conclusion from this study is that there are still santri and abangan groups, although in different quantities.

Key word: existence, abangan students, Java

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah sangat luas, terbentang dari sabang sampai ke merauke. Terhitung sebanyak 17.504 pulau tersebar di seluruh kedaulatan Republik Indonesia, yang terdiri atas 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 pulau yang belum bernama. (Sunaryo, 2019). Banyaknya pulau di Indonesia menciptakan banyak keragaman. Seperti halnya bahasa, ras, suku, budaya, dan kepercayaan. Perbedaan sumber daya alam di Indonesia juga menjadi kekayaan dan keberagaman yang ada.

Di luar kekayaan alam dengan keanekaragaman hayati dan nabati, Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Di Indonesia terdapat puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing. Misalnya, di Pulau Sumatra ada etnis Aceh, Batak, Minang, Melayu, Lampung, sedangkan Kalimantan terdapat Dayak, Melayu, Banjar. Untuk Sulawesi etnis yang mendominasi adalah Makassar, dan sisanya di huni oleh Bugis, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado. Di Pulau Jawa juga memiliki keberagaman etnis seperti Sunda, Badui, Jawa, dan Madura (Pitoyo & Triwahyudi, 2017)

Di pulau Jawa terdapat dua kelompok etnis besar, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Etnis Madura dapat pula dianggap sebagai kelompok ketiga; mereka berasal dari Pulau Madura yang berada di utara pantai timur Jawa, dan telah bermigrasi secara besar-besaran ke Jawa Timur sejak abad ke-18. Dari ketiga etnis tersebut memiliki perbedaan yang signifikan seperti bahasa, seni, maupun kepercayaan. Di pulau Jawa ada 3 bahasa yang mendominasi yaitu sesuai dengan ketiga kelompok etnis tersebut; Jawa, Sunda, Madura. Begitupun dengan seni. Untuk sistem kepercayaan ketiga etnis tersebut kurang lebih memiliki kesamaan dengan agama Islam yang paling mendominasi.

Sebelum Budha, Kristen, Hindu, dan Islam masuk ke Pulau Jawa, kepercayaan asli yang dianut masyarakat Jawa adalah animisme dan dinamisme, atau perdukunan, atau yang sering kita kenal dengan kejawen. Karakteristik kejawen menyatakan bahwa orang Jawa percaya bahwa penderitaan berakhir setelah muncul ratu adil. Kepercayaan kepada benda-benda bertuah serta melakukan harmonisasi terhadap alam sekelilingnya. (Stange, 2009). Lambat laun agama-agama baru masuk seperti Islam, Kristen, Hindu. Islam menjadi agama dengan penganut terbesar dengan banyak 154,34 juta jiwa pada Juni 2022. Diikuti Kristen, Katolik, Budha, dan seterusnya.

masuknya Islam di Pulau Jawa diperkirakan berasal dari Malaka. Tetapi, waktu tepatnya belum diketahui sampai sekarang. Bukti tertua tentang agama Islam di Pulau Jawa berasal dari batu nisan Fatimah Binti Maimun di Leran Gresik, yang berangkat tahun 1082 M. Namun, hal ini belum berarti bahwa saat itu Islam sudah masuk daerah Jawa. Dan selanjutnya disebarluaskan oleh 9 wali yang dikenal dengan wali songo. Walisongo yang sebenarnya sebagai sebutan untuk para wali yang dikenal jumlahnya sembilan (wali songo= wali sembilan), telah menjadi kesepakatan bahwa ketika menyebut Walisongo berarti yang dimaksud adalah kesembilan wali tersebut. (Tajayudin, 2015). Hal tersebutlah yang menjadikan Islam memiliki penganut terbanyak di pulau Jawa sampai sekarang.

Saat ini hampir 100% suku Madura, Betawi, Bawean, & Sunda, serta sekitar 95 persen suku Jawa menganut agama Islam. Agama Islam sangat kental memberi pengaruh pada suku Betawi, Banten, Cirebon dan Sunda. Muslim suku Jawa dapat dibagi menjadi abangan (lebih sinkretis) dan santri (lebih agamis). Diantara keduanya ada beberapa hal yang membedakan secara signifikan. Namun, di samping hal itu mereka sama-sama menyembah Tuhan Allah SWT dengan caranya masing-masing.

Penelitian ini dilakukan di desa Bulak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang masyarakatnya memiliki perbedaan latar belakang ada yang masih menjalankan kehidupan beragama kejawaan atau abangan, sekolah di pondok pesantren yaitu santri maupun ustadz, dan ada juga yang tidak termasuk diantara keduanya.

Fokus penelitian ini ditujukan pada eksistensi atau keberadaan sampai sekarang golongan santri dan abangan dan juga kehidupan mereka bagi yang menjalankan maupun yang berdampingan dengan golongan tersebut. Dengan tujuan apakah masih ada dan jelas golongan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, jika masih ada urgensi yang ada dalam mempertahankan golongan tersebut dan terakhir kendala dalam menganut golongan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat yang universal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayana Ratih Permatasari dan Subaidi yang berjudul Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia), menemukan hasil bahwasanya seorang pemimpin di lingkungan (pedesaan/pesantren) memiliki karakteristik yang berbeda, seperti syarat terpilih, pemilihan atau pengangkatan hingga gaya kepemimpinan memiliki perbedaan yang bisa dikatakan jauh. Dari syarat terpilih lingkungan pedesaan masih mempercayai bahwa seseorang pemimpin harus memenuhi syarat wibawa, wewenang, karisma dan kekayaan. Hal ini berbeda dengan lingkungan pesantren, di pesantren pemilihan pemimpin didasari penguasaan ilmu agamanya yang dalam dan karismanya yang kuat, yang ditunjukkan dengan sikap shalihnya. Untuk pemilihan atau pengangkatan pemimpin berhenti dari jabatannya karena wafat, kepemimpinan di pesantren diserahkan kepada putra Kyai yang memang sedari kecil telah dididik secara intensif untuk menguasai ilmu agama dan mempunyai akhlak yang mulia. Sedangkan untuk lingkungan pedesaan pemimpin dipilih dari kesepakatan antara masyarakat dan seorang calon pemimpin yang berhasil terpilih harus mendapat pengakuan dari masyarakat

Gaya kepemimpinan antara lingkungan pesantren atau santri dan lingkungan pedesaan di Surakarta kurang lebih sama. Bagi masyarakat Jawa Surakarta, figur pemimpin harus mempunyai tiga sikap yaitu; (a) melindungi (ngayomi) dengan berbagai keamanan dan kenyamanan, (b) mensejahterakan (ngayemi), seluruh warga harus selalu hidup cukup, tidak kekurangan harta benda, (c) ajur ajer yaitu melebur dengan rakyat. Pada praktik kepemimpinannya, masyarakat Jawa Surakarta mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri. Terdapat tiga tingkatan dalam kepemimpinan Jawa Surakarta yaitu: nistha, madya dan utama (hina-tengah-utama). Tingkatan yang paling berkualitas adalah tingkat utama. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan utama selalu banyak disukai rakyat. (Permatasari, 2021)

Perbedaan penelitian yang berjudul Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia) dengan penelitian saya yang paling jelas dari objek yang diangkat. Penelitian ini mengangkat objek kepemimpinan masyarakat Jawa dalam masyarakat abangan, santri, dan priyayi sedangkan penelitian saya memiliki objek santri, dan abangan itu sendiri. Hal tersebut

menjadikan perbedaan tujuan antara penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayana Ratih Permatasari dan Subaidi. Tujuan penelitian saya untuk mengetahui lebih dalam mengenai santri dan abangan di Jawa dan apakah keduanya masih ada dalam waktu saat ini, sedangkan penelitian Mayana dan Subaidi untuk mengungkap terbentuknya kepemimpinan dalam masyarakat Abangan, Santri dan Priyayi di Surakarta, dan mengklasifikasikan tipologi kepemimpinan dalam masyarakat Abangan, Santri dan Priyayi Surakarta.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mufidah. Ch yang berjudul “PESANTREN RAKYAT: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur” hasil yang diperoleh adalah bahwa Pesantren Rakyat al-Amin merupakan medan budaya kolaboratif yang cukup efektif dalam menyantirkan kaum abangan dan santri pinggiran-miskin ala kerakyatan, berbasis kearifan lokal dengan pendekatan pemberdayaan multi strategic, sebagaimana model dakwah Sunan Kalijaga ketika menyebarkan Islam di Tanah Jawa. (Ch, 2012)

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang kami lakukan, Penelitian yang dilakukan oleh Mufida Ch berpusat pada lembaga pendidikan alternatif yaitu pesantren, dan membahas mengenai kolaboratif atau perpaduan antara santri dan abangan dalam lingkup pondok pesantren, sedangkan penelitian kami memuat eksistensi keberadaan santri dan abangan dengan studi kasus di Desa Bulak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Menarik untuk diteliti lebih dalam, bagaimana interpretasi warga Desa Bulak mengenai santri dan abangan? bagaimana golongan santri dan abangan itu sendiri di Desa Bulak? dan apakah masih ada sampai sekarang?

Untuk mencoba mencari jawab dari pertanyaan-pertanyaan di atas peneliti menggunakan salah satu teori Talcott Parsons. Talcott Parsons salah satu tokoh sosiologi Amerika yang sangat terkenal mengemukakan teori tentang AGIL Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem yang berisi empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan tersebut yakni: Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Sistem sosial terdapat beberapa unsur sosial saling berhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi. Parsons (2013) menjelaskan bahwa (Adaptation) yaitu sistem sosial mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Selain itu juga masyarakat saling memahami dalam mencapai tujuan yang sama (Goal attainment), sehingga terdapat hubungan (Integration) yang erat antara masyarakat, kemudian menjaga pola-pola hubungan (Latent Pattern Maintenance) tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah warga pribumi Desa Bulak Balong Ponorogo sebanyak 4 orang dengan status 2 orang santri 1 orang yang masih kental dengan kejawennya atau bisa disebut abangan dan 1 orang yang tidak termasuk dalam kedua golongan tersebut. Dengan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian yang di mulai pada 20 Maret 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara terstruktur, dan notulensi dengan instrumen penelitian yang digunakan yaitu

dengan membuat pertanyaan terkait dengan santri dan abangan di pulau Jawa umumnya dan di desa Bulak kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo khususnya. Setelah wawancara dan observasi dilakukan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data didapat kemudian dianalisis dan selanjutnya dideskripsikan dengan jelas pada hasil penelitian.

Hasil Pembahasan

Santri Dan Abangan.

Santri Dan Abangan Dalam Keagamaan Islam Masyarakat Desa Bulak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Antropolog yang berasal dari Amerika bernama Clifford Geertz memberikan sebuah tipologi atau sintesa terhadap masyarakat Jawa. Menurutnya penggolongan penduduk menurut kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yaitu abangan, santri dan priyayi. Namun dalam riset kali ini kami menggunakan 2 tipe yaitu abangan dan santri.

Abangan difahami orang yang terpesona oleh detail keupacaraan, acuh terhadap doktrin. Santri diartikan sebagai orang yang perhatian terhadap doktrin Islam terutama sosialnya dan penafsiran moral. pada kontes organisasi sosial, abangan melaksanakan upacara (slametan) berlangsung pada rumah: suami, isteri dan anaknya. Sedangkan santri, rasa perkauman merupakan umat Islam seluruhnya.

Abangan mewakili suatu titik berat pada aspek animistik dari sinkretisme Jawa dalam berbagai hal, dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani. Santri, mewakili suatu titik pada aspek Islam dan umumnya dihubungkan dengan elemen pedagang (dan kepada elemen tertentu di kalangan petani juga). sebagian besarnya abangan, tetapi sebagian berasal dari wilayah dataran Brantas dan Kediri, dan penduduk santrinya berasal dari pesisir utara. (Ridlo, 2021)

Eksistensi masyarakat terhadap santri dan abangan

Pemahaman masyarakat desa bulak yang menjadi subjek utama riset ini sangat sederhana. misalnya salah satu narasumber memaparkan bahwa “santri adalah masyarakat yang taat kepada ajaran Islam, abangan adalah seseorang yang beragama Islam tanpa meninggalkan adat yang ada” hal ini kurang lebih sama dengan pemaparan kedua santri yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Santri pertama menjelaskan bahwa “Yang saya ketahui santri merupakan seseorang yang belajar di pondok sedangkan abangan adalah seseorang yang masih melekat dengan kejawanya” sedangkan santri kedua “Menurut saya santri dan abangan adalah sebuah golongan yang berbeda, santri yaitu belajar agama melalui pondok pesantren pastinya dari kyai sedangkan abangan adalah seseorang yang belajar melalui orang tua secara turun temurun tanpa meninggalkan adat yang ada”.

Dari beberapa paparan narasumber diatas dapat kita pahami bahwa interpretasi warga masyarakat desa bulak mengenai santri dan abangan cukup umum. Untuk santri berlatarbelakang pondok pesantren sedangkan abangan beragama tanpa meninggalkan adat atau kejawaan. Ada perbedaan yang mendasar mengenai latar belakang dari santri dan abangan cukup memberikan pemahaman yang jelas bahwa adanya golongan yang berbeda dalam lingkup masyarakat.

Dari hasil yang saya temukan dari wawancara, di Desa Bulak sendiri masih ada golongan yang kental dengan santri dan abangan. Keempat narasumber menyatakan hal sama mengenai adanya kedua golongan tersebut. Namun dari golongan abangan semakin lama semakin berkurang, hal yang mendasari semakin berkurangnya golongan ini adalah kurang tertariknya masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang selaras dengan abangan yaitu kegiatan keagamaan diiringi adat yang turun temurun. Seperti slametan, Mendhem Ari-ari, Brokohan, Upacara Kelahiran Bayi Sepasaran, Puputan, Upacara Kelahiran Bayi: Aqiqah, Selapanan/Cukur Rambut Bayi, untuk bayi. Telungdinani atau 3 hari, pitungdinani untuk 7 hari, matangpuluhi untuk 40 hari, nyewoni atau seribu hari, untuk orang yang meninggal yang dilakukan pasca orang meninggal. Dan masih banyak lagi.

Walaupun semakin hari semakin berkurang, di desa Bulak masih melakukan kegiatan atau acara keagamaan yang dibalut dengan adat Jawa tersebut. Khususnya bagi warga yang masih memegang teguh adat kejawaan.

Sedangkan golongan santi di Desa Bulak tidak terlalu banyak dan tidak pula sedikit, bisa dikatakan stabil dari jaman ke jaman. Yang mendasari hal tersebut karena biasanya orang yang belajar di pondok pesantren diturunkan dari orang tua kepada anaknya yang memberi arahan untuk belajar di pondok pesantren untuk lebih mendalami ilmu agama. Pernyataan tersebut saya dapat dari hasil wawancara kedua santri yang menyatakan bahwa dirinya belajar di pondok dari arahan orang tua, hal ini jelas bahwa dulunya orang tua santri tersebut juga santri yang dulunya juga belajar di pondok pesantren. Salah satu santri memaparkan bahwa ingin mendalami ilmu agama dan lebih mendekati diri dengan Allah SWT, yang menjadikan ia lebih semangat dan giat belajar di pondok pesantren.

Adanya golongan antara santi dan abangan di Desa Bulak dari pemaparan narasumber juga tidak akan memecah belah. Walaupun keempat narasumber memiliki alasan yang berbeda mengenai penjelasan yang ia berikan. Misalnya narasumber *pertama* "Menurut saya tidak mas, karena warga disini memiliki toleransi yang cukup tinggi" sedangkan narasumber kedua "Tidak mas, sejak dulu disini bisa hidup berdampingan walaupun santri maupun kejawaan atau abangan", begitupun kedua narasumber yang berikutnya. Jadi adanya perbedaan golongan memiliki kemungkinan kecil terpecah belahnya sistem kemasyarakatan di desa Bulak.

Teori AGIL Talcott Parson

AGIL singkatan dari Adaptation, Goal, Integration, Latency adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Talcott Parson mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Social System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial. Paradigma AGIL merupakan gambaran terstruktur mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil. Selaras dengan teori AGIL atau Adaptation, Goal, Integration, Latency, walaupun ada perbedaan masyarakat desa Bulak secara tidak langsung akan tetap memelihara kehidupan sosial yang stabil agar terciptanya kedamaian tanpa konflik.

AGIL memaparkan empat asas yang harus ada di dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya. Fungsi dari keempat

persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Adaptasi (Adaptation).

Yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.

Pada adaptasi warga desa bulak individu khususnya harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang mereka tempati, karena dengan melakukan penyesuaian menciptakan keseimbangan diantara perbedaan, seperti perbedaan golongan keagamaan islam (santri dan abangan)

b. Tujuan (Goal).

merupakan sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial

Adanya perbedaan golongan yang ada di Desa Bulak bukan halangan untuk mencapai cita-cita masyarakat desa. karena dengan adanya sebuah tujuan di dalam masyarakat atau keluarga akan menjadi motivasi untuk selalu maju menggapai tujuan. Karena jika tidak memiliki sebuah tujuan dan cita-cita maka sistem didalam masyarakat atau keluarga akan mandek dan pasti mengalami stagnansi

c. Integrasi (Integration).

Yakni masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi dan kekuatan integratif yang sangat tinggi didalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan

Pancasila yang ada di negara Indonesia akan mendorong segenap warga Desa Bulak khususnya untuk melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman agama yang ada, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai perbedaan golongan yang ada dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Menjaga kepentingan masyarakat lainnya adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat agar tidak terjadi konflik di dalamnya.

d. Latensi.

Pada akhirnya di dalam masyarakat itu harus ada Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (pattern maintenance). Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat. Warga desa bulak dalam hal ini harus bisa mempertahankan kedamaian, ketoleransian, dan keberagaman tanpa menjatuhkan ataupun menimbulkan konflik yang berakibat perpecahbelahan. Pola yang ada tersebut harus bisa dipertahankan, bahkan diperbaiki sesuai perkembangan zaman yang semakin pesat.

Semuanya saling keterkaitan dan memiliki hubungan satu sama lain dalam sistem sosial. Adaptasi dilakukan dengan cara menjalankan fungsi menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal. Goal attainment difungsikan atas kepribadian memobilisasi sumber daya dan sistem untuk mencapai tujuan. Kemudian menjalankan serta menjaga pola-pola dengan norma dan nilai dalam bertindak.

Simpulan

Abangan difahami orang yang terpesona oleh detail keupacaraan dan acuh terhadap doktrin, abangan cenderung kental terhadap adat istiadat. Kegiatan-kegiatan yang selaras dengan abangan yaitu kegiatan keagamaan diiringi adat yang turun temurun. Seperti slametan, Mendhem Ari-ari, Brokohan, Upacara Kelahiran Bayi Sepasaran, Puputan, Upacara Kelahiran Bayi: Aqiqah,. Selapanan/Cukur Rambut Bayi, untuk bayi. Telungdinani atau 3 hari, pitungdinani untuk 7 hari, matangpuluhi untuk 40 hari, nyewoni atau seribu hari, untuk orang yang meninggal yang dilakukan pasca orang meninggal. Dan masih banyak lagi. Sedangkan santri diartikan sebagai orang yang perhatian terhadap doktrin Islam terutama sosialnya dan penafsiran moral dan cenderung berlatar belakang pondok pesantren.

Di Desa Bulak sendiri masih ada golongan yang kental dengan santri dan abangan. Namun eksistensi dari golongan abangan semakin lama semakin berkurang, hal yang mendasari semakin berkurangnya golongan ini adalah kurang tertariknya masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang selaras dengan abangan. Sedangkan golongan santri di Desa Bulak tidak terlalu banyak dan tidak pula sedikit, bisa dikatakan stabil dari jaman ke jaman. Yang mendasari hal tersebut karena biasanya orang yang belajar di pondok pesantren diturunkan dari orang tua kepada anaknya yang memberi arahan untuk belajar di pondok pesantren untuk lebih mendalami ilmu agama.

Disamping perbedaan antara tipe abangan dan santri, masyarakat di Desa Bulak tetap bisa hidup berdampingan karena adanya toleransi tinggi antar masyarakatnya. Selaras dengan teori AGIL atau Adaptation, Goal, Integration, Latency, walaupun ada perbedaan masyarakat desa bulak secara tidak langsung akan tetap memelihara kehidupan sosial yang stabil agar terciptanya kedamaian tanpa konflik.

Daftar Pustaka

- Ch, M. (2012). PESANTREN RAKYAT: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 115-134.
- Permatasari, M. R. (2021). KEPEMIMPINAN MASYARAKAT JAWA (ANALISIS PEMIKIRAN MAX WEBER: MASYARAKAT ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI DI SURAKARTA, INDONESIA)(JAVANESE COMMUNITY LEADERSHIP (MAX WEBER'S THOUGHT ANALYSIS: COMMUNITIES OF ABANGAN SANTRI, PRIYAYI IN SURAKARTA, INDONESIA)). *Global Journal Of Educational Research And Management*, 1(4), 232-245.
- Pitoyo, J. A., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *POPULASI Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan*, 64-81.

- Ridlo, M. (2021). TAFSIR KOMPREHENSIF KARYA CLIFFORD GEERTZ:.
Humanistika: Jurnal Keislaman.
- Stange, P. (2009). *Kejawen Modern; Hakikaat dan penghayatan sumarah*. LKIS
PELNGI AKSARA.
- Sunaryo, T. (2019). Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Kajian Stratejik
Ketahanan Nasional*, 97-105.
- Tajayudin, Y. (2015). Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin*, 8(2), 367-
390.

